



Jurnal PENGEMBANGAN BISNIS & MANAJEMEN

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT KIMIA FARMA TBK
DAN PT INDOFARMA TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Ferstmawaty Tondang
(1-19)

**PENGARUH DISIPLIN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP
KINERJA KARYAWAN PADA PT. BASA INTI PERSADA**

Jatenangan Manalu
(20-33)

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP
KINERJA KARYAWAN PADA PT. TRI BUANA RAYA**

Rita Zahara
(34-46)

**TINJAUAN BASIS SKEMA KEPUTUSAN UNTUK MENYERAP PASAR
DAN PILIHAN VARIAN KOMERSIAL DI JAKARTA**

Boyke Hatman
(47-64)

**KONTRIBUSI PERUSAHAAN PERGADAIAN SWASTA SYARIAH
DALAM PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PERGADAIAN DI INDONESIA TAHUN 2016 - 2024**

Sasli Rais
(65-85)

**ANALISA RATIO UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT. YULIE SEKURITAS INDONESIA TBK TAHUN 2020 & 2021**

Neli Marita & Syauqi Adnan
(86-95)

**ANALISA RASIO KEUANGAN NASABAH DALAM
KEBIJAKAN PEMBERIAN KREDIT STUDI KASUS PADA
PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK KANTOR CABANG KOTA WISATA**

Jajang Cukmana & Aida Safitri
(96-110)

**PENGARUH DISIPLIN TERHADAP KINERJA PETUGAS PETUGAS
PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (PPSU) KELURAHAN CAWANG**

Wakhyudin & Muhammad Fathur Roman
(111-126)



Jurnal
Pengembangan Bisnis dan Manajemen

Jurnal Pengembangan Bisnis dan manajemen (Jurnal PBM) diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pengembangan Bisnis dan Manajemen (STIE PBM) Jakarta. Tujuan diterbitkannya Jurnal PBM adalah untuk sarana komunikasi hasil-hasil penelitian maupun tinjauan atau kajian ilmiah di bidang pengembangan bisnis dan manajemen meliputi : Manajemen Umum, Pemasaran, Keuangan, Produksi/ Operasional, SDM, Strategi, Akuntansi, Kualitas dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bidang bisnis dan manajemen. Redaksi menerima naskah atau artikel untuk dimuat dalam jurnal PBM namun redaksi berhak merubah naskah tersebut tanpa merubah substansi dari isi naskah.

Pembina :

Dr. Yoewono, MM,, MT.

Penanggung Jawab / Pimpinan Redaksi

Dr. Rita Zahara, SE., MM.

Dewan Redaksi :

Dr. Endro Praponco, MM., Dr. Muchlasin, SE., MM.,
Wakhyudin, SE, MM., Neli Marita, SE., M. Ak.

Mitra Bestari :

Prof. Dr. Masngudi, APU.
Prof. Dr. Suliyanto, MS.

Staf Redaksi :

Badrian, SE., MM., Yanna Puspasary, SE., MM.,
Mustofa, SE., MM.

Alamat Redaksi :

STIE Pengembangan Bisnis & Manajemen, Jl. Dewi Sartika No. 4EF, Cililitan Jakarta Timur
Telp. 021-8008272, 8008580, Fax. 021 - 8008272
E-mail : sekretariat@stiepbm.ac.id, www.stiepbm.ac.id

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT KIMIA FARMA TBK
DAN PT INDOFARMA TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Ferstmawaty Tondang
(1-19)

**PENGARUH DISIPLIN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP
KINERJA KARYAWAN PADA PT. BASA INTI PERSADA**

Jatenangan Manalu
(20-33)

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP
KINERJA KARYAWAN PADA PT. TRI BUANA RAYA**

Rita Zahara
(34-46)

**TINJAUAN BASIS SKEMA KEPUTUSAN UNTUK MENYERAP PASAR
DAN PILIHAN VARIAN KOMERSIAL DI JAKARTA**

Boyke Hatman
(47-64)

**KONTRIBUSI PERUSAHAAN PERGADAIAN SWASTA
SYARIAH DALAM PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PERGADAIAN
DI INDONESIA TAHUN 2016 - 2024**

Sasli Rais
(65-85)

**ANALISA RATIO UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT. YULIE SEKURITAS INDONESIA TBK TAHUN 2020 & 2021**

Neli Marita & Syauqi Adnan
(86-95)

**ANALISA RASIO KEUANGAN NASABAH DALAM
KEBIJAKAN PEMBERIAN KREDIT STUDI KASUS PADA
PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK KANTOR CABANG KOTA WISATA**

Jajang Cukmana & Aida Safitri
(96-110)

**PENGARUH DISIPLIN TERHADAP KINERJA PETUGAS PETUGAS
PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (PPSU) KELURAHAN CAWANG**

Wakhyudin & Muhammad Fathur Roman
(111-126)

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT KIMIA FARMA TBK DAN PT INDOFARMA TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ferstmawaty Tondang

Manajemen, STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen

E-mail: tondangfrismawaty@yahoo.com

ABSTRACT

Since 2019-2023, the current ratio of PT Kimia Farma Tbk is 0.99 X, 0.53 X, 0.55 X, 0.70 X, 0.50 X, respectively, so it can be said that since 2019-2023, PT Kimia Farma Tbk is in an illiquid state. In 2019-2021, the current ratio of PT Indofarma Tbk is 1.88 X, 1.36 X, 1.35 X, respectively, so it can be said that in 2019-2021, PT Indofarma is in a liquid state. In 2022 and 2023, the current ratio of PT Indofarma Tbk is 0.88 X and 0.16 X, respectively, so it can be said that in 2022 and 2023, PT Indofarma Tbk is in an illiquid state. In 2019-2023, PT Kimia Farma's debt ratio was 60%, 60%, 59%, 54%, 64%, respectively, so it can be said that in those years PT Kimia Farma Tbk was in an unsolvable state. In 2019-2023, PT Indofarma Tbk's debt ratio was 63.5%, 74.9%, 94.4% and 205.8%, respectively, so it can be said that in 2019-2023 PT Indofarma Tbk was in an unsolvable state. In 2019 and 2022, PT Kimia Farma Tbk's ROA was 26% and 0.52%, respectively, so PT Kimia Farma was able to obtain net profit from the assets used. In 2020, 2021 and 2023, the ROA of PT Kimia Farma Tbk was (0.37%), (0.0068%) and (10.38%) respectively, so in those years PT Kimia Farma was unable to obtain net profit from the assets used. In 2019, the ROA of PT Indofarma Tbk was 0.599%, so it can be said that in 2019 PT Indofarma Tbk was able to obtain net profit from the assets used. In 2020-2023, the ROA of PT Indofarma was (0.21%), (0.83%), (30.45%) and (95.53%) respectively, so it can be said that since 2020-2023 PT Indofarma was unable to obtain net profit from the assets used. In 2019 and 2022, PT Kimia Farma Tbk's NPM was 50.85% and 1.41% respectively, so it can be said that in 2019 and 2022, PT Kimia Farma Tbk was able to obtain net profit from the sales achieved. In 2020, 2021 and 2023, PT Kimia Farma's NPM was (0.65%), (0.0094%) and (18.32%) respectively, so it can be said that in those years, PT Kimia Farma Tbk was unable to obtain net profit from the sales achieved. In 2019, PT Indofarma's NPM was 0.61%, so it can be said that in 2019, PT Indofarma Tbk was able to obtain net profit from the sales achieved. In 2020-2023, PT Indofarma's NPM was (0.21%), (0.56%), (46%) and (138%) respectively, so it can be said that in 2020-2023, PT Indofarma Tbk was unable to obtain net profit from the sales achieved.

Keywords : *Current ratio, Debt ratio, Return on Asset, Net Profit Margin.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kinerja keuangan ini dapat tergambar dari laporan keuangan perusahaan, untuk itu perlu diadakan analisis laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Pada umumnya keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Baik dan buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara teratur. Bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Sejak tahun 2019 sampai tahun 2023 PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma Tbk terus mengalami penurunan *Return on Asset* dan *Net Profit Margin*. Untuk PT Kimia Farma Tbk terjadi kerugian karena pembangunan pabrik yang berlebihan sehingga pengelolaannya tidak efektif dan tidak efisien sehingga beban usaha pada tahun 2023 naik sebesar 35,53% yang mengakibatkan terjadi kerugian sebesar 10,36%. Dengan adanya kerugian yang sangat besar pada PT Kimia Farma Tbk maka diadakan audit investigasi oleh pihak independen. Sejak tahun 2019

sampai tahun 2023 utang PT Kimia Farma Tbk mengalami kenaikan, hal ini tentu mengakibatkan operasional perusahaan terganggu karena terlalu besar kas untuk membayar bunga utang.

Sejak tahun 2019 sampai tahun 2023 PT Indofarma mengalami kerugian yang tergambar dari *Return on Asset* tahun 2023 sebesar minus 94,89% dan *Net Profit Margin* sebesar minus 137,70%. Sejak tahun 2019 sampai tahun 2023 utang PT Indofarma Tbk mengalami kenaikan, pada tahun 2023 rasio utang terhadap *asset* sebesar 205,83%, dari rasio ini tergambar kinerja perusahaan sangat buruk.

Dalam temuan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), ditemukan bahwa telah terjadi fraud oleh manajemen perusahaan yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan.

Untuk itu maka penulis melakukan analisa perbandingan kinerja keuangan PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk dengan analisa rasio seperti *Current ratio*, *Debt ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul “Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

- a. Terjadinya penurunan *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* PT

Kimia Farma Tbk tahun 2019 sampai tahun 2023.

- b. Terjadinya penurunan *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* PT Indofarma Tbk tahun 2019 sampai tahun 2023.

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar penelitian lebih terarah dan mudah dipahami:

- a. Perusahaan yang diteliti adalah PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data tahun 2019-2023.
- c. Metode Analisa yang digunakan adalah analisa rasio.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Kimia Farma Tbk?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Indofarma Tbk?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Kimia Farma Tbk.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Indofarma Tbk.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kinerja PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk kepada pihak yang membutuhkan gambaran kinerja perusahaan.

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang suatu kinerja perusahaan (Irham Fahmi, 2018:22).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2018:3).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan dapat membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Munawir S, 2012:56).

B. Pengertian Analisis Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery, S.E., M. Si (2018:113) dalam buku Analisis Kinerja Manajemen analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

C. Tujuan dan Manfaat Analisis Keuangan

Menurut Dr. Kasmir dalam buku Analisis Laporan keuangan (2012:68) menjelaskan ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan secara umum antara lain:

- Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;

- Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
- Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

D. Rasio Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan posisi kekayaan perusahaan dan juga menggambarkan kinerja para manajer dalam perusahaan.

Pada umumnya setiap akhir periode pihak Divisi Keuangan (*The Accounting Division*) perusahaan selalu menyiapkan dan menyusun Laporan Keuangan (*Financial Statement*) yang terdiri dari Laporan Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*), Laporan Perubahan Modal (*Capital Statement*), dan Laporan tersebut diserahkan kepada pimpinan perusahaan. Namun demikian selain Laporan Keuangan (*Financial Statement*) ada hal lain yang penting dan perlu untuk disajikan dalam penyampaian laporan keuangan yaitu mengenai Analisis Laporan Keuangan (*Financial Statement Analysis*).

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan membandingkan data-data keuangan yang ada di laporan keuangan perusahaan tersebut yang disebut dengan analisa ratio.

Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

Adapun ukuran yang sering digunakan untuk melakukan analisis keuangan adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan “Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut” (Munawir, 2012: 64).

Menurut Mahmud dan Halim (2003, 75) ukuran kinerja meliputi rasio-rasio berikut:

- **Rasio likuiditas**, yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini antara lain: Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Lancar (*Current ratio*).
- **Rasio aktivitas**, yang menunjukkan sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini antara lain: Rasio Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan *Total asset Turnover*.
- **Rasio solvabilitas**, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini antara lain:

Rasio Total Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Total Hutang terhadap *Total asset* (*Debt ratio*), TIE (*Time Interest Earned*) / ICR (*Interest Coverage Ratio*).

- **Rasio profitabilitas**, melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini antara lain: GPM (*Gross Profit Margin*), OPM (*Operating Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return to Total asset*), ROE (*Return on Equity*).
- **Rasio pasar**, mengukur perkembangan nilai perusahaan terhadap nilai pasar.

E. *Current ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

F. *Debt to Total asset Ratio / Debt ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt to Total Ratio* adalah rasio

yang mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

G. Return on Asset (ROA).

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penggunaan seluruh *asset* yang dimiliki.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

H. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap penjualan. Sehingga semakin tinggi nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif dan analitis yaitu dengan membandingkan pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan atau disebut dengan rasio keuangan dan menganalisisnya antara rasio keuangan PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk tahun 2019-2023.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>).

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus 2024.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi tahun 2019-2023, Neraca 2019-2023, *Current ratio* (CR), *Debt ratio*, *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM). Data-data penelitian ini diperoleh dari *website* BEI, <https://www.idx.co.id/>.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk.

D. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka diadakan:

- a. Analisa tingkat likuiditas yang diwakili oleh *current ratio*.
- b. Analisa tingkat solvabilitas yang diwakili oleh *debt ratio*.
- c. Analisa tingkat profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan identifikasi variabel maka dapat diperoleh definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Utang}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

I. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang berasal dari Bursa Efek Indonesia.

J. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa ratio yaitu analisa tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh data-data keuangan sebagai berikut:

Tabel Data Keuangan PT Kimia Farma Tbk 2019-2023

Rp. juta

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	<i>Asset lancar</i>	7.344.787	6.093.104	6.303.474	8.179.802	5.886.663
2	<i>Total asset</i>	1.383.935	17.562.817	17.760.195	20.353.993	17.585.298
3	Utang lancar	7.392.140	11.469.713	11.456.721	11.617.520	11.698.635
4	Total utang	879.000	10.457.145	10.528.322	11.014.703	11.192.592
5	Penjualan	4.400.535	10.006.173	12.857.627	9.232.676	9.965.033
6	Laba bersih	4.780.374	(65.354)	(1.208)	106.447	(1.825.401)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2019-2023

Tabel Ratio Keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	<i>Current ratio</i>	0,99X	0,53X	0,55X	0,70X	0,50X
2	<i>Debt ratio</i>	60%	60%	59%	54%	64%
3	ROA	26%	(0,37%)	(0,0068%)	0,52%	(10,38%)
4	<i>Net Profit Margin</i>	50,85%	(0,65%)	(0,0094%)	1,41%	(18,32%)

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2019-2023

Tabel data keuangan PT Indofarma Tbk 2019-2023

Rp. juta

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	<i>Asset lancar</i>	829.103	1.134.732	1.411.390	863.577	198.992
2	<i>Total asset</i>	1.383.935	1.713.334	2.011.879	1.534.000	759.829
3	Utang lancar	440.827	836.752	1.045.188	985.245	1.231.088
4	Total utang	878.999	1.283.008	1.503.569	1.447.651	1.563.981
5	Penjualan	1.359.175	1.715.588	2.901.987	980.371	523.599
6	Laba bersih	8.288	(3.603)	(16.359)	(451.123)	(725.870)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indofarma Tbk tahun 2019-2023

Tabel Ratio Keuangan PT. Indofarma Tbk tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	<i>Current ratio</i>	1,88X	1,36X	1,35X	0,88X	0,16X
2	<i>Debt ratio</i>	63,5%	74,9%	74%	94,4%	205,8%
3	ROA	0,60%	(0,21%)	(0,83%)	(30,45%)	(95,53%)
4	<i>Net Profit Margin</i>	0,61%	(0,21%)	(0,56%)	(46%)	(138,6%)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indofarma Tbk tahun 2019-2023

B. Pembahasan

1. Analisa *Current ratio* PT Kimia Farma Tbk.

Pada tahun 2019 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 7.344.787 juta dan utang lancar sebesar Rp 7.392.140 juta jadi *current ratio* sebesar 0,99X artinya, dari rasio ini tergambar bahwa harta lancar perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau illikwid.

Pada tahun 2020 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 6.093.104 juta dan utang lancar sebesar Rp 11.469.713 juta jadi *current ratio* sebesar 0,53X artinya harta lancar

perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2021 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 6.303.474 juta dan utang lancar sebesar Rp 11.456.721 juta jadi *current ratio* sebesar 0,55X artinya harta lancar tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan atau illikwid.

Pada tahun 2022 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 8.179.802 juta dan utang lancar sebesar Rp 11.617.520 juta jadi *current ratio* sebesar 0,70 X artinya pada tahun 2022 perusahaan tidak mampu menu-

tupi kewajiban jangka pendeknya atau illikwid.

Pada tahun 2023 harta lancar perusahaan sebesar Rp5.886.663 juta dan utang lancar sebesar Rp 11.698.635 juta, jadi *current ratio* sebesar 0,50X artinya harta lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya atau illikwid.

Dari data *current ratio* tahun 2019 sampai 2023 dapat dinyatakan bahwa sejak tahun 2019 sampai 2023, perusahaan dalam keadaan illikwid.

2. Analisa *Current ratio* PT Indofarma Tbk.

Pada tahun 2019 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 829.103 juta dan utang lancar sebesar Rp 440.827 juta jadi *current ratio* sebesar 1,88X atau 188% artinya harta lancar dapat menutupi utang lancarnya sebesar 1,88X, dari rasio ini tergambar bahwa harta lancar perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2020 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 1.134.732 juta dan utang lancar sebesar Rp 836.752 juta jadi *current ratio* sebesar 1,356X atau 135,6% artinya harta lancar dapat menutupi utang lancar sebesar 1,356X.

Pada tahun 2021 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 1.411.390 juta dan utang lancar sebesar Rp 1.045.188 juta jadi *current ratio* sebesar 1,350X atau 135% artinya harta lancar dapat menutupi utang lancar sebesar 1,35X.

Dari data *current ratio* tahun 2019-2021 dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid.

Pada tahun 2022 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 863.577 juta dan utang lancar sebesar Rp 985.245 juta jadi *current ratio* sebesar 0,877X atau 87,7% artinya pada tahun 2022 harta lancar perusahaan hanya mampu menutupi utang lancarnya sebesar 0,877X.

Pada tahun 2023 harta lancar perusahaan sebesar Rp 198.992 juta dan utang lancar sebesar Rp 1.231.088 juta, jadi *current ratio* sebesar 0,162X atau 16,2% artinya harta lancar perusahaan hanya mampu menutupi utang lancarnya sebesar 0,162X.

Dari data *current ratio* tahun 2019 sampai 2023 dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan illikwid.

3) Analisa *Debt ratio* PT Kimia Farma Tbk

Pada tahun 2019 total utang perusahaan sebesar Rp 879.000

juta dan *total asset* sebesar Rp 1.383.935 jadi *debt ratio* sebesar 0,60X atau 60% artinya sebesar 60% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 40% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2019 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2020 total utang perusahaan sebesar Rp10.457.145 juta dan *total asset* sebesar Rp 17.562.817 juta jadi *debt ratio* sebesar 0,60X atau 60% artinya sebesar 60% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 40% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2020 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2021 total utang perusahaan sebesar Rp10.528.322 juta dan *total asset* sebesar Rp 17.760.195 juta jadi *debt ratio* sebesar 0,59X atau 59% artinya sebesar 59% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 41% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2021 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2022 total utang perusahaan sebesar Rp11.014.703 juta dan *total asset* sebesar Rp 20.353.993 juta jadi *debt ratio*

sebesar 0,54X atau 54% artinya sebesar 54% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 46% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2022 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2023 total utang perusahaan sebesar Rp11.192.592 juta dan *total asset* sebesar Rp 17.585.298 juta jadi *debt ratio* sebesar 0,64X atau 64% artinya sebesar 64% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 36% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2023 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Dari data *debt ratio* tahun 2019-2023 tergambar bahwa perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

4) **Analisa *Debt ratio* PT Indofarma Tbk**

Pada tahun 2019 total utang perusahaan sebesar Rp 878.999 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.383.935 juta jadi *debt ratio* sebesar 63,5% artinya sebesar 63,5% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 36,5% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2019 dapat

dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2020 total utang perusahaan sebesar Rp 1.283.008 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.713.334 juta jadi *debt ratio* sebesar 74,9% artinya sebesar 74,9% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 25,1% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2020 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2021 total utang perusahaan sebesar Rp 1.503.569 juta dan *total asset* sebesar Rp 2.011.879 juta jadi *debt ratio* sebesar 74% artinya sebesar 74% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 26% berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2021 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2022 total utang perusahaan sebesar Rp 1.447.651 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.534.000 juta jadi *debt ratio* sebesar 94,4% artinya sebesar 94,4% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 5,6 % berasal dari *equity* jadi dari data *debt ratio* tersebut pada tahun 2022 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Pada tahun 2023 total utang perusahaan sebesar Rp 1.563.981 juta dan *total asset* sebesar Rp 759.829 juta, terjadi defisiensi modal sebesar 804.152 juta artinya perusahaan tidak mempunyai *equitas*. *Debt ratio* sebesar 205,8% artinya sebesar 205,8% dari *total asset* yang digunakan berasal dari utang, data *debt ratio* tersebut pada tahun 2023 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

Dari data *debt ratio* tahun 2019-2023 perusahaan dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan *unsolvable*.

5) **Analisa Return on Asset PT Kimia Farma Tbk.**

Pada tahun Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.780.374 juta dan *total asset* sebesar Rp 18.352.877 juta jadi *Return on Asset* sebesar 26% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan sebesar 26%.

Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 65.354 juta dan *total asset* sebesar Rp 17.562.817 juta jadi *Return on Asset* sebesar (0,37%) artinya pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian sebesar 0,37 % dari *total assetnya*. Pada tahun 2020

perusahaan mengalami kerugian meskipun penjualan naik, hal ini akibat persentase kenaikan penjualan hanya sebesar 6,46 % sedangkan kenaikan harga pokok penjualan sebesar 7,66 % dan juga terjadinya kenaikan beban keuangan sebesar 19,76 %.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 1.208 juta dan *total asset* sebesar Rp 17.760.195 juta jadi *Return on Asset* sebesar (0,0068%) artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari *asset* yang digunakan, bahkan terjadi kerugian sebesar 0,0068%.

Pada tahun 2022 laba bersih perusahaan sebesar Rp 106.447 juta dan *total asset* sebesar Rp 20.353.993 juta jadi *Return on Asset* sebesar 0,52% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan sebesar 0,52%.

Pada tahun 2023 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 1.825.401 juta dan *total asset* sebesar Rp 17.585.298 juta jadi *Return on Asset* sebesar (10,38%) artinya pada tahun 2023 perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan bahkan perusahaan mengalami kerugian sebesar 10,38%. Kerugian tahun 2023 cukup besar yaitu sebesar

10,38%, hal ini diakibatkan oleh terjadinya kenaikan beban pokok penjualan sebesar 25,83% dibanding tahun 2022 sedangkan kenaikan penjualan hanya sebesar 7,90%. Kerugian ini juga diakibatkan kenaikan beban keuangan sebesar 35,53% dari tahun 2022.

Kenaikan beban pokok penjualan ini diakibatkan oleh tidak efisiennya operasional perusahaan yaitu dengan adanya 10 pabrik yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Kerugian ini juga diakibatkan adanya rekayasa keuangan yang diduga dilakukan oleh anak perusahaan yaitu PT Kimia Farma Apotik pada tahun 2021-2022.

6) **Analisa *Return on Asset* PT Indofarma Tbk.**

Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 8.288 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.383.935 juta jadi *Return on Asset* sebesar 0,599% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan hanya sebesar 0,599%.

Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 3.603 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.713.334 juta jadi *Return on Asset* sebesar (0,21 %) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari *total*

asset yang digunakan bahkan terjadi kerugian sebesar 0,21%.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 16.359 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.976.879 juta jadi *Return on Asset* sebesar (0,83 %) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan bahkan terjadi kerugian sebesar 0,83 %.

Pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 451.123 juta dan *total asset* sebesar Rp 1.481.412 juta jadi *Return on Asset* sebesar (30,45%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan bahkan mengalami kerugian sebesar 30,45%. Kerugian ini disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan yang sangat besar dari tahun 2021 yaitu dari Rp.2.901.987 juta menjadi Rp 980.371 juta pada tahun 2022 atau turun sebesar 66,2%.

Pada tahun 2023 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 725.870 juta dan *total asset* sebesar Rp 759.829 juta jadi *Return on Asset* sebesar (95,53%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari *total asset* yang digunakan bahkan terjadi kerugian sebesar 95,53 %.

Pada tahun 2023 perusahaan mengalami kerugian sebesar

95,53%, hal ini diakibatkan karena terjadinya penurunan penjualan yang sangat besar dari tahun 2022 yaitu sebesar Rp 980.371 juta menjadi Rp 523.599 juta pada tahun 2023 atau terjadi penurunan sebesar 46,6%.

7) **Analisa Net Profit Margin PT Kimia Farma Tbk.**

Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.780.374 juta dan total penjualan sebesar Rp 9.400.535 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar 50,85% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan sebesar 50,85%.

Pada tahun 2020 rugi perusahaan sebesar Rp 65.354 juta dan total penjualan sebesar Rp 10.006.173 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar (0,65%) artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh bahkan mengalami kerugian sebesar 0,65%. Pada tahun 2020 sebenarnya ada kenaikan penjualan dibanding tahun 2019 sebesar Rp 607.577 juta atau sebesar 6,4% tetapi tetap mengalami kerugian akibat naiknya beban pokok penjualan sebesar Rp. 451.794 juta atau sebesar 7,7%, adanya kenaikan beban keuangan sebesar

19,8% dan juga adanya kerugian selisih kurs sebesar 63,8%.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 1.208 juta dan total penjualan sebesar Rp 12.857.627 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar (0,0094%) artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih bahkan mengalami kerugian sebesar 0,0094%. Pada tahun 2021 sebenarnya perusahaan mengalami kenaikan penjualan dari tahun 2020 yaitu dari Rp. 10.006.173 juta menjadi Rp. 12.857.627 juta atau naik sebesar 28,5% tetapi tetap mengalami kerugian karena persentase kenaikan beban pokok penjualan lebih besar yaitu sebesar 33,3%.

Kerugian perusahaan yang sangat besar pada tahun 2021 juga diakibatkan oleh besarnya beban keuangan perusahaan yaitu sebesar Rp. 606.813 juta.

Pada tahun 2022 laba bersih perusahaan sebesar Rp 130.241 juta dan total penjualan sebesar Rp 9.232.676 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar 1,41% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan sebesar 1,41%.

Pada tahun 2023 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 1.825.401 juta dan total penjualan sebesar Rp 9.965.033 juta

jadi *Net Profit Margin* sebesar (18,32%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan bahkan terjadi kerugian sebesar 18,32%, hal ini akibat dari persentase kenaikan beban pokok penjualan yaitu sebesar 25,83% lebih besar dari persentase kenaikan penjualan yaitu sebesar 7,93%.

Kerugian pada tahun 2023 terjadi karena tidak efektif dan tidak efisiennya operasional perusahaan yang tergambar dari persentase kenaikan beban pokok penjualan terhadap penjualan tahun 2022 sebesar 59,1% sedangkan tahun 2023 persentase beban pokok penjualan terhadap penjualan naik menjadi 68,9%, demikian juga terjadi kenaikan persentase beban usaha terhadap penjualan dari tahun 2022 yang sebesar 37,3% menjadi sebesar 46,8% pada tahun 2023 sedangkan persentase kenaikan penjualan tahun 2023 dari tahun 2022 hanya sebesar 7,9%. Pengelolaan perusahaan tidak efisien dimana terlalu banyak pabrik yang dimiliki, tidak sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu 10 pabrik. Kerugian tahun 2023 juga diakibatkan karena besarnya beban keuangan yaitu sebesar Rp. 622.817 juta akibat dari besarnya utang perusahaan yaitu

sebesar Rp. 11.192.592 juta atau sebesar 64 % dari *total asset* perusahaan.

8) **Analisa Net Profit Margin PT Indofarma Tbk.**

Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 8.288 juta dan total penjualan sebesar Rp 1.359.175 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar 0,61% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan sebesar 0,61%.

Pada tahun 2020 kerugian perusahaan sebesar Rp 3.630 juta dan total penjualan sebesar Rp 1.715.588 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar (0,21%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan bahkan terjadi kerugian sebesar 0,21%.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 16.359 juta dan total penjualan sebesar Rp 2.901.987 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar (0,56%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari total penjualan yang dihasilkan bahkan mengalami kerugian sebesar 0,56%. Meskipun pada tahun 2021 terjadi kenaikan penjualan dari tahun 2020 yaitu dari Rp 1.715.588 juta menjadi

Rp 2.901.987 juta tahun 2021 atau sebesar 69%, perusahaan tetap rugi karena persentase kenaikan beban pokok penjualan jauh lebih besar dari persentase kenaikan beban pokok penjualan yaitu sebesar 89%.

Pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 451.123 juta dan total penjualan sebesar Rp 980.371 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar (46%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari total penjualan yang dihasilkan bahkan mengalami kerugian sebesar 46%. Hal ini diakibatkan terjadinya penurunan penjualan di tahun 2022 yang cukup besar yaitu sebesar 66%.

Pada tahun 2023 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 725.870 juta dan total penjualan sebesar Rp 523.599 juta jadi *Net Profit Margin* sebesar (138,6%) artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih dari total penjualan yang dihasilkan bahkan mengalami kerugian sebesar 138,6%. Hal ini diakibatkan oleh terjadinya penurunan penjualan yang cukup besar yaitu sebesar 46,6% sedangkan penurunan beban pokok penjualan hanya sebesar 31,1%.

Sejak tahun 2020-2023 perusahaan mengalami kerugian, hal ini disebabkan oleh opera-

sional perusahaan yang tidak efisien dan efektif yang tergambar dari besarnya persentase beban pokok penjualan terhadap penjualan yaitu masing-masing dari tahun 2020-2023 sebesar 76,65%, 81,79%, 100,87%, 130,06%. Kerugian juga disebabkan oleh besarnya persentase beban usaha terhadap penjualan sejak tahun 2020-2023 yaitu masing-masing sebesar 19,96%, 16,16%, 34,70%, 85,19%.

Penyebab kerugian perusahaan dari tahun 2020-2023 selain akibat dari besarnya persentase harga pokok penjualan terhadap penjualan dan besarnya beban usaha terhadap penjualan, juga diakibatkan oleh besarnya beban keuangan yang tergambar dari besarnya *debt ratio* dari tahun 2020-2023 masing-masing sebesar 74,9%, 74%, 94,4% dan 205,8%.

Tidak efisien dan tidak efektifnya pengelolaan operasional dan keuangan perusahaan juga bisa diketahui dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang menemukan hal-hal berikut:

1. Indikasi kerugian perusahaan sebesar Rp. 157.330 juta atas transaksi unit bisnis *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG).
2. Terdapat indikasi kerugian perusahaan sebesar Rp 35.060 juta atas penempatan dan pencairan deposito beserta bunga atas nama pribadi.
3. Terdapat indikasi kerugian perusahaan sebesar Rp.38.060 juta atas penggadaian deposito beserta bunga pada bank Oke.
4. Terdapat indikasi kerugian perusahaan sebesar Rp18.000 juta atas pengembalian uang muka dari MMU yang tidak masuk ke rekening perusahaan.
5. Terdapat indikasi kerugian sebesar Rp. 24.350 juta akibat adanya pengeluaran dana dan pembebanan biaya tanpa adanya transaksi.
6. Terdapat indikasi kerugian sebesar Rp. 10.430 juta atas pembayaran yang melebihi *invoice*.
7. Adanya pinjaman melalui *fintech* sebesar Rp. 1.260 juta.
8. Terdapat indikasi kerugian atas pembelian dan penjualan *rapid test* sebesar Rp. 56.700 juta atas piutang macet PT Promedik.
9. Adanya kerugian sebesar Rp. 2.600 juta atas penurunan nilai persediaan masker, adanya kerugian Rp. 13.110 juta atas sisa persediaan masker.

10. Pembelian dan penjualan PCR Kit tahun 2020/2021 berpotensi rugi sebesar Rp. 5.980 juta atas piutang macet PT Promedik dan senilai Rp. 9.170 juta atas tidak terjualnya PCR Kit *Covid-19* yang kadaluarsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejak tahun 2019-2023 *current ratio* PT Kimia Farma Tbk masing-masing sebesar 0,99X, 0,53X, 0,55X, 0,70X, 0,50X jadi dapat dikatakan sejak tahun 2019-2023 PT Kimia Farma Tbk dalam keadaan illikwid. Pada tahun 2019-2021 *current ratio* PT Indofarma Tbk masing-masing sebesar 1,88X, 1,36X, 1,35X jadi dapat dikatakan pada tahun 2019-2021 PT Indofarma dalam keadaan likwid. Pada tahun 2022 dan 2023 *current ratio* PT Indofarma Tbk masing-masing sebesar 0,88X dan 0,16X jadi dapat dikatakan pada tahun 2022 dan 2023 PT Indofarma Tbk dalam keadaan illikwid.
2. Pada tahun 2019-2023 *debt ratio* PT Kimia Farma masing-masing sebesar 60%, 60%, 59%,

54%, 64% jadi dapat dikatakan bahwa pada tahun-tahun tersebut PT Kimia Farma Tbk dalam keadaan *unsolvable*. Pada tahun 2019-2023 *debt ratio* PT IndoFarma Tbk masing-masing sebesar 63,5%, 74,9%, 94,4% dan 205,8% jadi dapat dikatakan pada tahun 2019-2023 PT Indofarma Tbk dalam keadaan *unsolvable*.

3. Pada tahun 2019 dan tahun 2022 ROA PT Kimia Farma Tbk masing-masing sebesar 26% dan 0,52% jadi PT Kimia Farma mampu memperoleh laba bersih dari *asset* yang digunakan. Pada tahun 2020, 2021 dan 2023 ROA PT Kimia Farma Tbk masing-masing sebesar (0,37%), (0,0068%) dan (10,38%) jadi pada tahun-tahun tersebut PT Kimia Farma tidak mampu memperoleh laba bersih dari *asset* yang digunakan. Pada tahun 2019 ROA PT Indofarma Tbk sebesar 0,599% jadi dapat dikatakan pada tahun 2019 PT Indofarma Tbk mampu memperoleh laba bersih dari *asset* yang digunakan. Pada tahun 2020-2023 ROA PT Indofarma masing-masing sebesar (0,21%), (0,83%), (30,45%) dan (95,53%) jadi dapat dikatakan sejak tahun 2020-2023 PT Indofarma tidak mampu memperoleh laba bersih dari *asset* yang digunakan.

4. Pada tahun 2019 dan 2022 NPM PT Kimia Farma Tbk masing-masing sebesar 50,85% dan 1,41% jadi dapat dikatakan tahun 2019 dan 2022 PT Kimia Farma Tbk dapat memperoleh laba bersih dari penjualan yang dicapai. Pada tahun 2020, 2021 dan 2023 NPM PT Kimia Farma masing-masing sebesar (0,65%), (0,0094%) dan (18,32%) jadi dapat dikatakan pada tahun-tahun tersebut PT Kimia Farma Tbk tidak mampu memperoleh laba bersih dari penjualan yang dicapai. Pada tahun 2019 NPM PT Indofarma sebesar 0,61% jadi dapat dikatakan pada tahun 2019 PT Indofarma Tbk mampu memperoleh laba bersih dari penjualan yang dicapai. Pada tahun 2020-2023 NPM PT Indofarma masing-masing sebesar (0,21%), (0,56%), (46%) dan (138%) jadi dapat dikatakan pada tahun 2020-2023 PT Indofarma Tbk tidak mampu memperoleh laba bersih dari penjualan yang dicapai.

B. Saran

1. Disarankan supaya PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk mengurangi pemakaian utang di dalam struktur modalnya sehingga tidak membebani keuangan perusahaan dalam membayar beban bunga.
2. Disarankan supaya PT Kimia Farma mengurangi pabrik yang tidak efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya dengan penggunaan dana operasional efisien dan efektif.
3. Disarankan kepada PT Kimia Farma Tbk untuk meningkatkan pengawasan persediaan sehingga tidak terjadi adanya persediaan yang kadaluarsa.
4. Disarankan kepada PT Indofarma Tbk untuk tidak menggunakan pinjaman yang bersumber dari *fintech*.
5. Disarankan kepada PT Indofarma Tbk untuk meningkatkan usaha pengumpulan piutang supaya tidak terjadi jumlah piutang macet yang signifikan.
6. Disarankan kepada PT Indofarma Tbk untuk tidak menggunakan rekening pribadi dalam penerimaan kas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi. Irham. 2018. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2018. Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi. M., dan Halim. A. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hery, 2018. Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir S. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN. Hlm. 56. Vol. 8 No. 1, Maret 2020.
- www.idx.co.id
- www.investing.com